

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan memaparkan uraian pembahasan sesuai dengan temuan penelitian, sehingga dalam pembahasan mengintegrasikan temuan penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif, yakni pemaparan dari data yang telah diperoleh baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi. Menurut peneliti ada beberapa temuan penelitian yang perlu dibahas lebih mendalam berkaitan dengan fokus penelitian yang akan dikorelasikan dengan teori-teori yang ada secara sistematis sehingga mendapatkan hasil sebagai berikut:

A. Implimentasi Kegiatan Rohani Islam Dalam Membentuk Krakter Religius Siswa Di SDN 3 Bukur Nganjuk.

Kegiatan Rohis di SDN 3 Bukur merupakan salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan karakter religius siswa melalui kegiatan rohis tersebut di dalam lingkungan sekolah guna memperdalam ajaran-ajaran islam dari sejak usia dini. Hal tersebut seralasan dengan pendapat Akmal ferdiansyah dan kawan-kawan yang dikutip dari jurnal *Susunan Artikel Pendidikan* dengan mengatakan; Kegiatan Rohis merupakan sebuah organisasi yang mewadahi siswa-siswi yang beragama islam untuk berkumpul dengan memiliki tujuan memperdalam dan memperkuat ajaran islam.¹

Berdasarkan hasil temuan di lapangan terdapat bermacam-macam kegiatan didalam program kegiatan Rohis untuk membentuk karakter relegius siswa disekolah sebagai berikut;

¹ Ferdiansyah, Triwoelandari, and Gustiawati, "Ekstrakurikuler Rohis Dalam Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa."

1. Membaca Asmaul Husna

a. Perencanaan

- 1) Bapak operator sekolah selaku yang terlibat dalam menyalakan *Amplifeyer* dan untuk di saluran *spiker* kelas yang berada di seluruh lingkungan sekolah.

Dalam hal ini merupakan salah satu tugas bagi pihak yang terlibat dalam menyalakan saluran spiker kelas, untuk itu hal ini menjadikan salah satu tugas yang harus dipegang bapak operator maupun bapak/ibu guru yang lain ketika sedang tidak sibuk.

Dengan adanya hal tersebut maka dapat menjadikan salah satu terbentuknya sebuah pembiasaan kegiatan rohis membaca asmaul husna dipagi hari dapat berjalan secara maksimal, yang nantinya agar dapat memberikan kemudahan untuk masa perkembangan siswa dalam membentuk karakter religius di sekolah

- 2) Bapak/Ibu Guru wali Kelas selaku pendamping siswa-siswi di kelas saat pelaksanaan pembiasaan membaca asmaul husna dimulai sebelum jam efektif berlangsung.

Sebagai seorang figur contoh yang baik bagi siswa-siswinya ketika berada di dalam lingkungan sekolah bapak/ibu guru wali kelas yang menjadikan seorang tokoh tauladan yang dapat di contoh, maka melalui pendampingan pembiasaan kegiatan rohis membaca asmaul husna dapat lebih memahami dan mengenal akhlak siswa yang sesuai dengan nilai-nilai religiusnya saat di dalam kelas.

- 3) Siswa dianjurkan masuk kelas terlebih dahulu untuk menyiapkan kertas bacaan asmaul husna sebelum melantunkan bacaan secara serentak oleh seluruh siswa di masing-masing kelas.

Dengan adanya siswa datang lebih dahulu ini menjadikan salah satu contoh dalam membentuk karakter religius melalui pembiasaan kegiatan membaca asmaul husna di pagi hari sebelum jam pembelajaran efektif dimulai dengan sangat mudah. Hal ini dikarenakan sebagai bentuk tertanamnya nilai-nilai religius yang diajarkan setiap hari oleh bapak/ibu guru wali kelas yang sudah memberikan contoh kecil nilai-nilai religius siswa melalui aspek keimanan maupun akhlak yang dimiliki siswa.

b. Pelaksanaan

Asmaul husna yakni nama-nama baik Allah dan tercermin dari sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah SWT.² Jadi dalam kegiatan rohis di SDN 3 Bukur memiliki kategori kegiatan membaca Asmaul husna dalam kegiatan rohis, yang sehari-harinya kegiatan tersebut dilaksanakan di pagi hari sebelum pembelajaran efektif dimulai. Dalam kegiatan membaca Asmaul Husna setiap perkelas didampingi oleh Bapak/Ibu guru kelas masing-masing, dan kemudian ketika Bapak Amin selaku penanggung jawab menyalakan *Handphone* yang dapat disalurkan ke *Amplifier* dengan *mix* dan kemudian siswa-siswi mendengarkan dari kelas dan mengikuti dengan membaca secara bersamaan oleh seluruh kelas.

Untuk pembiasaan membaca asmaul husna ini dapat mengetahui nilai karakter religius siswa yang dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari seperti

² Muniruddin, "Asmaul Husna Sebagai Manajemen Keshalihan Sosial," *Al-Idârah* 4, no. 5 (2017): 96–130.

sifat shidiq, amanah, tabliq dan lain sebagainya yang bisa siswa terapkan selama di lingkungan sekolah. Hal tersebut selaras dengan pendapat Makhful dalam Jurnal *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* mengatakan bahwa nilai karakter religius dapat dilihat dari tercerminnya pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.³

Berdasarkan temuan diatas dapat di simpulkan bahwa dalam membentuk karakter religius siswa disekolah dengan melalui kegiatan Rohis membaca Asmaul Husna di pagi hari sebelum pembelajaran efektif dimulai, dapat menjadikan siswa siswi juga memiliki sifat-sifat yang dimiliki Allah juga. Seperti halnya yang dapat dimiliki pada siswa yaitu tercerminnya nilai-nilai religius dengan sifat baiknya maupun akhlaknya seperti sifat shidiq, amanah, tabliq hingga siswa dapat mengetahui pembiasaan-pembiasaan yang bernilai positif dengan melaksanakan kegiatan membaca Asmaul Husna sebelum pembelajaran dimulai.⁴

c. Evaluasi

- 1) Diharapkan untuk siswa dapat datang tepat waktu/lebih awal sebelum pembelajaran efektif dimulai, agar dapat melaksanakan pembiasaan kegiatan rohis membaca asmaul husna menjadi lebih kondusif.

Dengan adanya pembiasaan siswa datang tepat waktu menjadikan suatu bentuk bahwa siswa memiliki aspek akhlak dalam dirinya sehingga dengan engan rasa ketaatannya terhadap dirinya untuk melaksanakan hal-hal baik yng

³ Makhful, "Pendidikan Karakter Religius Dalam Pendidikan Agama Islam."

⁴ Trisnawati, Wahab, and Habbe, "Implementasi Etika Berdagang Dengan Sifat Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathanah Pada Waroeng Steak and Shake Cabang Boulevard Makassar."

sudah dicontohkan maupun perintah dari bapak/ibu guru wali kelas yang sudah disampaikan di setiap harinya. Sehingga hal ini menjadikan suatu pembiasaan kegiatan dalam membentuk karakter religius siswa dengan memiliki beberapa nilai yang telah tertanam dalam dirinya baik dari segi watak, tabiat dan lain sebagainya.

Bahwasanya pembiasaan kegiatan membaca asmaul husna di pagi hari sebelum pembelajaran efektif dimulai merupakan suatu bentuk kegiatan yang bagus dalam mengembangkan karakter religius siswa baik dari segi aspek keimanan maupun aspek akhlak dalam kehidupan sehari-hari yang terdiri dari tiga nilai religius seperti shidiq, amanah dan tabligh dalam diri siswa serta yang dapat diketahui melalui perbuatan pembiasaan setiap harinya.

- 2) Terkadang selesai kegiatan membaca asmaul husna bapak/ibu guru wali kelas memberikan motivasi terhadap siswa.

Melalui motivasi dapat menjadikan suatu hal baru bagi siswa agar anak dapat memiliki pengetahuan banyak tentang islam, sehingga dengan menumbuhkan karakter religius baik dari segi nilai-nilai kereligiusannya maupun hal lain akan dapat berkembang pertumbuhan siswa dalam membentuk karakter dengan baik.

2. Sholat Sunnah Dhuha

a. Perencanaan

- 1) Sholat sunnah dhuha dilaksanakan secara bergiliran mulai dari kelas 2,3,4, dan 5,6 pada hari selasa-sabtu.

Pada permasalahan ini dapat dikatakan bahwa sholat sunnah dhuha yang dibuat secara *rolling* ini merupakan suatu kurangnya sarana prasana yang mengharuskan pelaksanaan sholat sunnah dhuha dibuat secara bergiliran. Akan tetapi dengan adanya hal tersebut tidak menjadikan suatu permasalahan bagi pihak sekolah, justru memiliki ide yang bagus dan sangat mudah jika sholat sunnah dhuha dibuat bergiliran, karena bapak/ ibu guru dapat mengetahui seberapa besar perkembangan siswa dalam mengikuti pembiasaan kegiatan rohis untuk mengetahui bentuk karakter religius setiap siswa dan berjalan dengan baik.

- 2) Bapak Amin selaku guru PAI sebagai pemandu sholat sunnah dhuha berjamaah (sebagai imam)

Dalam hal ini Bapak Amin sebagai imam sholat bagi siswa-siswi yang melaksanakan sholat sunnah dhuha dapat dikatakan bahwasanya beliau ini sosok figur bagi siswa dalam mencontoh ketauladanan beliau terhadap sifat-sifat religius yang beliau ajarkan. Sehingga hal tersebut dapat dipahami bahwa aspek keimanan dari Bapak Amin sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan pembiasaan karakter religius siswa saat kegiatan rohis berlangsung.

- 3) Siswa dianjurkan berwudhu terlebih dahulu sebelum menunaikan ibadah sholat sunnah dhuha.

Pada hal ini ditunjukkan bahwa siswa diutamakan bersuci dari hadas maupun najis dengan cara berwudhu sebelum melaksanakan sholat sunnah dhuha berjamaah. Sebab hal ini juga merupakan salah satu contoh dalam

aspek keimanan maupu akhlak yang dimiliki siswa dalam nilai religius untuk memahami syarat dan rukun sebelum melaksanakan sholat.

b. Pelaksanaan

Sholat dhuha merupakan salah satu macam-macam sholat sunnah yang dianjurkan untuk mengikuti kesunnahan nabi Muhammad Saw. Sholat sunnah dikerjakan pada waktu matahari naik setinggi tembok, atau kira-kira pukul 08.00 atau 09.00 pagi sampai tergelincir matahari.⁵ Jadi di SDN 3 Bukur memiliki suatu kegiatan Rohis yang didalamnya ada kategori kegiatan sholat sunnah dhuha berjamaah yang dilaksanakan pada jam istirahat, dan diikuti oleh seluruh siswa secara bergiliran perkelas sesuai jadwal yang ditentukan oleh pihak sekolah dn didampingi Bapak Amin selaku Guru PAI yang berperan utama dalam melaksanakan sholat sunnah dhuha.

Hal tersebut dapat menjadikan suatu kegiatan dalam membentuk karakter religius siswa melalui suatu hal yang dapat mendekatkan suatu kebaikan dalam dirinya kepada perbuatan-perbuatan baik Allah terkait kedekatan seorang hamba dengan-Nya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Andi Ismail dalam Elihami dan Syahid (yang dikutip dari jurnal Rahmawati) dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam mengemukakan bahwa dalam perilaku religius itu dapat dilihat dari kreteria seseorang bisa dikatakan memiliki karakter religius yaitu; *pertama*, keterkaitan antara diri dengan tuhan.⁶

⁵ Eni Sri Mulyani Hunainah, "Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa," *Jurnal Qathruna* 8, no. 1 (2021): 1–20.

⁶ Rahmawati et al., "Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

Berdasarkan temuan diatas dapat di simpulkan bahwa nilai-nilai relegius pada siswa saat melaksanakan kegiatan sholat sunnah dhuha berjamaah dengan bergiliran menandakan bahwa siswa itu taat dan tertib dalam melaksanakan sholat sesuai jadwal, hal tersebut juga menjadikan siswa cendrung dengan akhlaknya maupun kejujuran (Shidiq) yang dimiliki oleh setiap jati diri siswa.⁷ Sehingga melalui kegiatan rohis sholat sunnah dhuha disekolah yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah secara bergiliran menandakan bahwa perkembangan siswa dalam membentuk karakter religius dapat memiliki perkembangan yang baik, karena hal tersebut mengajarkan pembiasaan hal-hal kecil dengan niai-nilai religius siswa disekolah seperti halnya sifat-sifat yang tercermin dalam diri siswa saat bersemangat melaksanakan kegiatan rohis berlangsung.

c. Evaluasi

- 1) Siswa tidak dianjurkan langsung bergegas ke kelas setelah sholat sunnah dhuha, akan tetapi siswa dibiasakan berdoa terlebih dahulu.

Setelah melaksanakan sholat dianjurkan bagi umat islam untuk duduk sebentar dengan melakukan berdoa, sebab dengan berdoa seseorang dapat memohon ampun terhadap Allah atas segala perbuatan yang dibuat di dunia ini. Sehingga hal tersebut merupakan aspek keimanan yang sudah tertanam dalam diri seseorang, jadi dalam kegiatan rohis siswa dibiasakan duduk terlebih dahulu dengan berdoa memohon ampun kepada Allah.

Berdasarkan hal tersebut dapat menjadikan sebuah contoh yang bagus dalam mengembangkan nilai-nilai religius siswa di sekolah dengan

⁷ Trisnawati, Wahab, and Habbe, "Implementasi Etika Berdagang Dengan Sifat Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathanah Pada Waroeng Steak and Shake Cabang Boulevard Makassar."

menerapkan contoh dan memberikan contoh yang baik terhadap siswa saat berada di dalam lingkungan sekolah.

- 2) Siswa dibiasakan berjabat tangan setelah selesai sholat sunnah dhuha.

Berjabat tangan merupakan salah satu bentuk dari aspek akhlak seseorang dengan rasa hormat terhadap sesama orang lain. Hal ini juga menjadikan salah satu bentuk agar siswa dapat membentuk karakter religius melalui perbuatan-perbuatan hal kecil dengan membiasakan berjabat tangan setelah selesai sholat dan berdoa.

3. Sholat Dhuhur Berjamaah

a. Perencanaan

- 1) Pelaksanaan kegiatan sholat dhuhur berjamaah dilaksanakan secara bergiliran mulai dari kelas 4,5 dan 6 se-pulang sekolah pada jam 12:00 siang.

Untuk pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan oleh siswa kelas 4,5 dan 6 ini merupakan salah satu pembiasaan untuk melatih siswa agar terlatih melaksanakan sholat fardu yang hukumnya wajib bagi umat muslim yang sudah baligh. Sehingga pembiasaan kegiatan sholat dhuhur berjamaah ini juga dilaksanakan secara bergiliran oleh 3 kelas tersebut, supaya dapat mengetahui dengan mudah seberapa besar keimanan maupun akhlak siswa yang telah melaksanakan sholat dhuhur berjamaah sebelum pelung sekolah.

- 2) Siswa laki-laki dianjurkan harus ada yang melantunkan adzan dhuhur, agar siswa lain segera bergegas ke mushola untuk melaksanakan sholat dhuhur secara berjamaah.

Pada hal ini juga merupakan suatu bentuk ide bagus bagi bapak/ibu guru untuk melatih siswa laki-laki dengan membiasakan adzan terlebih dahulu sebelum melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Mengenai hal tersebut agar siswa lain juga engan bergegas langsung ke mushola untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah secara bersamaan.

Berdasarkan kutipan diatas dapat dikatakan bahwa siswa laki-laki yang mengumandangkan adzan merupakan bentuk perkembangan karakter religius dengan aspek keimanan seseorang terhadap Allah SWT.

b. Pelaksanaan

Sholat dhuhur berjamaah merupakan salah satu dari lima kewajiban sholat fardu yang wajib dilaksanakan bagi umat islam. Sholat ialah makna doa atau permohonan, yaitu seorang hamba dengan tuhannya, antara makhluk dengan penciptanya dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dengan meminta petunjuk dari-Nya.⁸ Untuk itu dalam kegiatan Rohis di SDN 3 Bukur ini juga memiliki kegiatan Rohis yaitu kegiatan sholat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan oleh seluruh siswa mulai dari klas 4, 5, dan 6 saja. Karena hanya kelas 4, 5 dan 6 saja yang pulang nya lebih dari jam 12 sehigga menjadikan suatu alasan bagi pihak sekolah dengan memberikan suatu pembiasaan yang dapat membentuk ke religiusan siswa dengan melaksanakan kegiatan sholat shuhur berjamaah yang didampingi oleh Bapak/Ibu guru.

Dengan adanya sholat dhuhur berjamaah dapat melatih siswa untuk menunaikan kewajibanya dimasa pertumbuhan siswa yang sudah baliqh dengan

⁸ Kholil Nawawi Ridwan Marzuki, Retno Triwoelandari, "Hubungan Pelaksanaan Shalat Dzuhur Berjamaah Dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas Viii Smp Negeri 4 Kota Bogor," *Universitas Ibn Khaldun Bogor*, 2018, 298–310.

melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim. Hal itu juga menjadikan siswa dapat memahami nilai-nilai religius yang dimilikinya sesuai dengan jati diri mereka sendiri dengan melaksanakan pembiasaan kegiatn sholat dhuhur berjamaah disekolah. Berdasarkan hasil yang peneliti ketahui bahwa tingkat kereligiusan siswa di sekolah juga berbeda-beda pastinya, akan tetapi di sekolah kebanyakan siswa lebih ke sifat Amanah yang mana siswa melaksanakan sholat sesuai dengan kewajibannya sebagai seorang muslim dan dapat diandalkan maupun dipercaya saat ikut melaksanakan kegiatan sholat dhuhur berjamaah.⁹

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan sholat dhuhur berjamaah dapat mengetahui bahwa pertumbuhan dalam membentuk karakter religius siswa, agar dapat mendorong siswa lebih mendekati diri kepada Allah sang pencipta alam semesta beserta isi-isinya didunia maupun dimuka bumi ini. Hal tersebut selaras dengan pendapat Andi Ismail dalam Elihami dan Syahid (2018) dari Jurnal Pendidikan Agama Islam mengemukakan bahwa dalam perilaku religius itu dilihat dari seseorang memiliki kesadaran dalam melakukan sesuatu yang terkait dengan keterlibatan diri pada sistem nilai yang bersumber dari Tuhan.¹⁰

c. Evaluasi

- 1) Setelah selesai melaksanakan kegiatan sholat dhuhur berjamaah siswa dianjurkan tetap berada dimushola untuk berdoa.

⁹ Trisnawati, Wahab, and Habbe, "Implementasi Etika Berdagang Dengan Sifat Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathanah Pada Waroeng Steak and Shake Cabang Boulevard Makassar."

¹⁰ Rahmawati et al., "Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

Setelah melaksanakan sholat dianjurkan bagi umat islam untuk duduk sebentar dengan melakukan berdoa, sebab dengan berdoa seseorang dapat memohon ampun terhadap Allah atas segala perbuatan yang dibuat di dunia ini. Sehingga hal tersebut merupakan aspek keimanan yang sudah tertanam dalam diri seseorang, jadi dalam kegiatan rohis siswa dibiasakan duduk terlebih dahulu dengan berdoa memohon ampun kepada Allah.

Berdasarkan hal tersebut dapat menjadikan sebuah contoh yang bagus dalam mengembangkan nilai-nilai religius siswa di sekolah dengan menerapkan contoh dan memberikan contoh yang baik terhdap siswa saat berada di dalam lingkungan sekolah.

- 2) Kemudian siswa dibiasakan berjabat tangan setelah selesai berdoa.

Berjabat tangan merupakan salah satu bentuk dari aspek akhlak seseorang dengan rasa hormat terhadap sesama orang lain. Hal ini juga menjadikan salah satu bentuk agar siswa dapat membentuk karakter religius melalui perbuatan-perbuatan hal kecil dengan membiasakan berjabat tangan setelah selesai sholat dan berdoa.

B. Hambatan Implementasi Program Kegiatan Rohis Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa di SDN 3 Bukur Nganjuk

Pembiassan kegiatan Rohis di SDN 3 Bukur merupakan suatu program yang mendukung bagi pihak sekolah untuk mengembangkan karakter religius siswa melalui kegiatan rohis, sebab hal tersebut menjadikan kepala sekolah memberikan suatu keputusan besar dengan memberikan tanggung jawab terhadap Bapak Amin selaku Guru PAI yang menjadi koordintor kegiatan rohis penuh dengan tanggung jawab.

Tentu dalam menjalankan pembiasaan kegiatan rohis yang sudah dimiliki oleh sekolah, pastinya ada beberapa hambatan dalam pelaksanaan kegiatan rohis saat pembiasaan pelaksanaan berlangsung yaitu, sebagai berikut;

1. Kesibukan Guru PAI menjadikan bentuk halangan tidak bisa mendampingi pelaksanaan kegiatan rohis dalam proses pengembangan karakter religius siswa.

Hal tersebut menjadikan salah satu alasan bahwa beliau tidak bisa hadir dalam proses pendampingan pelaksanaan kegiatan rohis, karena ada suatu hal yang mendesak dan harus meninggalkan pendampingan terhadap kegiatan rohis di sekolah. Jadi ketika suatu pelaksanaan kegiatan rohis tidak dilaksanakan, biasanya siswa tetap melaksanakan kegiatan rohis akan tetapi tidak ada pendampingan dari guru PAI dan biasanya akan diwakilkan oleh Bapak/Ibu guru kelas sebagai pendamping pelaksanaan kegiatan rohis di sekolah.

2. Adanya kegiatan lain menjadikan harus meliburkan kegiatan rohis demi keperluan sekolah yang mendesak.

Pada mestinya tentu pelaksanaan kegiatan rohis ada suatu hal yang harus diliburkan, sebab untuk meliburkan kegiatan rohis pasti ada suatu alasan tertentu dari pihak sekolah, yang mana ada suatu hal kegiatan yang mendesak seperti contohnya ada pelaksanaan kegiatan lain seperti pamuka untuk perlombaan di minggu depan, maka kegiatan rohis biasanya akan diliburkan demi mengkondisikan kegiatan lain juga terlaksanakan. Sehingga mengenai hal tersebut menjadikan suatu keputusan bagi pihak sekolah harus meliburkan kegiatan rohis demi suatu kegiatan lain yang sangat mendesak.

3. Kurangnya sarana dan prasarana sekolah menjadikan kesulitan ketika pelaksanaan kegiatan rohis dengan keseluruhan siswa.

Dalam hal ini juga merupakan salah satu hambatan bagi penanggung jawab kegiatan rohis, dikarenakan kurangnya sarana prasarana menjadikan kegiatan rohis kurang maksimal. Akan tetapi berhubungan dengan sarana prasarana yang kurang memadai untuk pelaksanaan kegiatan rohis siswa disekolah, maka dengan itu bapak amin selaku penanggung jawab menetapkan jadwal pelaksanaan kegiatan Rohis sebagai solusi agar kegiatan rohis tetap terlaksanakan disetiap harinya.

Sehingga pelaksanaan kegiatan rohis tetap berjalan, supaya dapat membentuk karakter religius siswa menjadikan suatu hal pembiasaan di sekolah, untuk itu kurangnya sarana prasarana tidak menjadikan pihak sekolah berhenti dalam melaksanakan kegiatan rohis, akan tetapi menjadikan semangat supaya warga sekolah juga merasakan kenyamanan dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah.